

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat besar dan beragam. Kekayaan alam tersebut mencakup sumber daya yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keunggulan ekologis yang signifikan. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk hasil hutan yang menjadi bagian penting dari kehidupan alam dan ekonomi nasional. Secara umum, sumber daya alam di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber daya biotik dan abiotik. Sumber daya biotik meliputi makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, sedangkan sumber daya abiotik mencakup unsur-unsur non-hayati seperti udara, air, tanah, dan hasil hutan yang terbentuk secara alami (Prasetyo, 2020).

Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa SDA merupakan komponen vital dalam pembangunan nasional dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pemanfaatan SDA harus dilakukan secara bijak dan berkelanjutan agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Edi, 2005). Jawa Barat memiliki banyak sumber daya alam yang mencukupi di berbagai sektor, salah satunya adalah bidang perkebunan dan peternakan.

Provinsi Jawa Barat juga dikenal memiliki potensi sumber daya alam di bidang perkebunan, seperti tanaman teh, karet, kakao, kopi, tebu, tembakau, dan lain sebagainya. Perkebunan teh di Jawa Barat sudah terkenal sejak masa penjajahan Belanda. Hal ini karena Jawa Barat memiliki beberapa wilayah dengan dataran tinggi yang cocok untuk bertanam teh. Teh hanya bisa tumbuh di daerah pegunungan yang memiliki udara sejuk. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki

potensi sumber daya alam di sektor peternakan, seperti sapi perah, domba, ayam buras, dan itik yang menjadi komoditas unggulan. Menurut data tahun 2006, jumlah sapi perah di Jawa Barat mencapai 96.796 ekor atau 25 persen dari populasi sapi perah di Indonesia. Wilayah sentra sapi perah yang menghasilkan susu terletak di Pangalengan, Kabupaten Bandung; Lembang, Kabupaten Bandung Barat, serta Bogor.

Lembang adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini dikenal dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan sektor perkebunan dan peternakan. Kondisi geografisnya sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Daerah ini memiliki banyak sumber air, hutan pinus, dan lahan pertanian yang subur. Selain itu, Lembang juga menjadi daerah wisata serta berperan sebagai daerah penyangga lingkungan dan sumber ketahanan pangan, terutama untuk sayuran, bunga potong, serta susu sapi segar. Desa Suntenjaya berada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Wilayah desa ini memiliki luas sebesar 1456,56 hektar dan terletak pada ketinggian 1290 meter di atas permukaan laut. Desa Suntenjaya memiliki keunikan dan karakteristik yang menarik untuk dinikmati. Meskipun lokasinya berada di dalam kota Bandung Raya, desa ini tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai desa. (Sari, D. P., & Widiastuti, 2020)

Desa ini memiliki beragam sumber daya alam yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Desa Suntenjaya memiliki perkebunan sayur yang menggunakan gondola tradisional, sehingga bisa menjadi daya tarik wisata. Hasil sumber daya di Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi besar, terutama dari bidang pertanian dan peternakan. Berdasarkan data yang didapatkan dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2021), populasi sapi perah di Kabupaten Bandung Barat mencapai 39.433 ekor. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 39.267 ekor. Wilayah yang memiliki jumlah sapi perah terbanyak adalah Lembang, Cisarua, Parongpong, dan Ngamprah. Di Desa Suntenjaya, Lembang, selain sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai peternak, banyak juga yang berprofesi sebagai petani sayur. Petani di sini menanam berbagai jenis sayur dan

buah, seperti buah naga, stroberi, alpukat, bluberry, lemon, jeruk, dan pisang. Selain itu, mereka juga menanam sayuran seperti tomat, cabai, kol, labu, buncis, bunga kol, dan brokoli. Karena sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, Desa Suntenjaya menerapkan sistem pertanian terintegrasi yang menggabungkan sektor peternakan dan perkebunan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hasil panen, menjaga kelestarian lingkungan dan tatanan masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kampung Gandok RW 02 memiliki beberapa potensi, seperti kesenian wayang golek, jaipong, dan gamelan. Ada potensi dalam bidang peternakan sapi, serta banyak perkebunan sayur dan buah. Di sini juga terdapat produksi kopi arabika, dan SDM seperti karang taruna, pkk, serta kader yang aktif. Namun, di wilayah Kampung Gandok RW 02 terdapat masalah sosial yang sangat penting, yaitu masalah sampah. Saat ini, belum ada TPA yang dikelola oleh pemerintah. Masyarakat masih menggunakan lahan pribadi yang memiliki kapasitas terbatas untuk menampung jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari. Masalah ini semakin rumit karena mayoritas warga adalah petani sayuran yang setiap hari menghasilkan sampah pertanian dalam jumlah besar.

Salah satu pendekatan efektif dalam mengatasi permasalahan sampah plastik adalah melalui metode ecobrick, yaitu pemanfaatan botol plastik sebagai media untuk mengemas dan mengolah sampah plastik non-biologis. Istilah ecobrick berasal dari gabungan kata eco (ekologis) dan brick (bata), yang secara harfiah berarti "bata ramah lingkungan." Ecobrick dirancang sebagai alternatif pengganti bata konvensional dalam konstruksi bangunan sederhana, sekaligus sebagai solusi pengelolaan limbah plastik yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, ecobrick dibuat dengan cara mengisi botol plastik bekas secara padat menggunakan sampah plastik yang tidak dapat terurai secara biologis, seperti kantong plastik, kemasan makanan, dan limbah sejenis lainnya. Proses ini tidak hanya memperpanjang masa guna plastik, tetapi juga mengurangi volume sampah yang berpotensi mencemari lingkungan (Jupri, Ahmad, 2019).

Pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya estetika lingkungan, terganggunya kualitas ekosistem, terhambatnya aliran air, serta meningkatnya risiko penyebaran penyakit. Menyadari hal tersebut, masyarakat mulai mengembangkan solusi inovatif dalam penanganan limbah, salah satunya melalui metode Ecobrick. Ecobrick merupakan pendekatan alternatif yang memungkinkan masyarakat untuk mengubah sampah plastik menjadi material konstruksi yang bermanfaat.

Menurut Ikhsan dan Tonra (2021), proses pembuatan Ecobrick dilakukan dengan cara mengisi botol plastik bekas secara padat menggunakan sampah plastik non-biologis. Hasilnya adalah unit Ecobrick yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan untuk dinding, taman, bahkan furnitur. Metode ini tidak hanya berkontribusi dalam pengurangan volume sampah plastik, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat melalui penciptaan barang-barang fungsional yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas (Ikhsan, M. N., & Tonra, 2021).

Ecobrick merupakan pendekatan inovatif dan kreatif dalam pengelolaan sampah plastik, yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan serta dampak toksik yang ditimbulkan oleh limbah plastik. Konsep dasar dari ecobrick bukanlah penghancuran plastik, melainkan perpanjangan masa guna material tersebut melalui proses daur ulang yang bersifat fungsional. Dalam praktiknya, ecobrick dibuat dengan memadatkan sampah plastik ke dalam botol plastik bekas, sehingga menghasilkan blok bangunan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan konstruksi sederhana, seperti furnitur, taman, atau bahkan struktur komunitas.

Tujuan utama dari ecobrick adalah untuk menekan volume sampah plastik yang tidak terkelola, sekaligus mendorong masyarakat agar lebih sadar dan aktif dalam pengelolaan limbah secara mandiri. Dengan memanfaatkan botol plastik sebagai media daur ulang, ecobrick menjadi solusi yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam menciptakan nilai guna baru dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

Dengan menerapkan metode riset aksi yang berlandaskan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan pengelolaan sampah ecobrick oleh komunitas Karang Taruna diharapkan dapat menyelesaikan tantangan dalam pengelolaan lingkungan oleh masyarakat dan mampu memberdayakan lingkungan agar bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Meskipun konsep pengelolaan sampah melalui ecobrick sudah diperkenalkan di berbagai wilayah, dalam praktiknya dan dalam menjaga kelanjutannya masih terdapat beberapa hambatan. Salah satu masalah utamanya adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara membuat ecobrick dengan benar, serta kurangnya kemampuan dalam mengorganisasi dan melibatkan warga secara efektif dalam kegiatan tersebut.

Peran komunitas Karang Taruna sangat penting dalam hal ini. Sebagai organisasi kepemudaan yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial dan memiliki akar langsung di tingkat desa atau kelurahan, Karang Taruna memiliki latar belakang yang kuat, pemahaman tentang kondisi lingkungan setempat, serta pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh Karang Taruna dalam membangun lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara pemberdayaan lingkungan masyarakat dapat dilakukan secara efektif melalui pengelolaan sampah Ecobrick yang dikelola oleh komunitas Karang Taruna Kampung Gandok Desa Suntenjaya. Penelitian ini juga akan menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi dari program pengelolaan sampah berbasis Ecobrick di komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana model ini dapat diperluas dan diterapkan di daerah lain.

Dengan latar belakang tersebut dan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Lingkungan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Ecobrick" (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Gandok Suntenjaya Lembang)

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah penulis ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemberdayaan lingkungan masyarakat dalam pengelolaan sampah ecobrick kampung Gandok?
2. Bagaimana peran komunitas Karang Taruna dalam pemberdayaan lingkungan masyarakat untuk pengelolaan sampah ecobrick kampung Gandok?
3. Bagaimana indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan masyarakat melalui komunitas Karang Taruna dalam program sampah ecobrick kampung Gandok?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pemberdayaan lingkungan masyarakat dalam pengelolaan sampah ecobrick kampung Gandok
2. Mengetahui peran komunitas Karang Taruna dalam pemberdayaan lingkungan masyarakat untuk pengelolaan sampah ecobrick kampung Gandok
3. Mengetahui indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan masyarakat melalui komunitas Karang Taruna dalam program sampah ecobrick kampung Gandok

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam ranah akademis maupun dalam penerapan praktis di masyarakat, sebagai berikut:

## 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Melalui pendekatan yang sistematis dan edukatif, penelitian ini bertujuan untuk mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap limbah domestik, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, ilmu tentang pemberdayaan lingkungan akan lebih berkembang dan lebih luas.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam upaya pengurangan volume sampah melalui pendekatan pemberdayaan lingkungan. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di Kampung Gandok RW 02 menjadi sarana pembelajaran praktis bagi penulis dalam memahami dinamika sosial, teknis, dan edukatif terkait pengelolaan limbah domestik secara berkelanjutan.
- b. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui program pengelolaan sampah yang diterapkan, masyarakat didorong untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Tinjauan Teori

#### Pemberdayaan Lingkungan Masyarakat

Secara etimologis, istilah "pemberdayaan" berasal dari kata "daya", yang berarti kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan makna tersebut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu

proses yang bertujuan membangun budaya kemampuan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks teoritis, pemberdayaan merujuk pada serangkaian kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mendukung proses pembangunan.

Proses ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dan keterlibatan langsung masyarakat dalam memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta mendorong dan memotivasi masyarakat agar mampu mengembangkan potensi tersebut secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang membentuk kapasitas dan kemandirian dalam menghadapi tantangan pembangunan. (Edi, 2005).

Menurut (Redclift & Friedmann, 1992) pemberdayaan adalah bagian penting dari pendekatan pembangunan alternatif yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Konsep ini dikembangkan oleh Friedmann sebagai respons terhadap kegagalan model pembangunan tradisional yang sering kali tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Menurut Friedmann, pemberdayaan adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat untuk mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam konteks lingkungan. Ia menekankan pentingnya masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Baginya, pemberdayaan bukan sekadar transfer kekuasaan, tetapi juga tentang membangun kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat agar dapat bertindak secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemberdayaan lingkungan adalah cara untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan hidup. Tujuan dari pemberdayaan lingkungan juga adalah menggunakan sumber daya secara bijak serta mendorong lingkungan untuk mewujudkan kepentingan

masyarakat saat ini dan masa depan.

Tujuan utama dari pemberdayaan lingkungan adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memperbaiki kualitas hidup secara kolektif. Pemberdayaan ini berfokus pada penguatan kemampuan warga dalam membentuk dan mengembangkan kelembagaan keswadayaan, yang telah menunjukkan kemajuan seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi. Ke depan, potensi keswadayaan masyarakat perlu terus ditumbuhkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung ketahanan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Sementara itu, menurut John Friedmann, konsep pemberdayaan dalam kerangka pembangunan alternatif menitikberatkan pada dimensi politik, khususnya dalam hal pemberian otonomi kepada masyarakat untuk mengambil keputusan yang melindungi dan mewakili kepentingan mereka sendiri. Pemberdayaan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersumber dari kapasitas pribadi individu, yang diperkuat melalui partisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan, praktik demokrasi yang inklusif, serta pembelajaran sosial yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan nyata di lapangan.

Friedmann menekankan bahwa pembangunan yang bersifat alternatif harus berorientasi pada penguatan masyarakat dari bawah (bottom-up), di mana warga memiliki kendali atas sumber daya dan arah pembangunan yang menyentuh kehidupan mereka secara langsung. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya soal akses terhadap sumber daya, tetapi juga tentang kemampuan untuk memengaruhi kebijakan dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Minarni., 2014).

Teori pemberdayaan lingkungan menurut John Friedmann merupakan bagian penting dari pendekatan pembangunan alternatif yang memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Friedmann mengusulkan konsep ini sebagai

jawaban atas kegagalan model pembangunan biasa yang sering kali tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Menurutnya, pemberdayaan adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dan komunitas dalam mengatur faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam hal lingkungan. Ia menekankan pentingnya masyarakat secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Menurutnya, pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan kekuasaan, tetapi juga tentang meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri masyarakat agar bisa bertindak sendiri dan berkelanjutan.

Indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan masyarakat menurut John Friedman (1992) bisa mencakup:

1. Partisipasi masyarakat (*Community Participation*)
2. Kemandirian Ekonomi (*Economic Independence*)
3. Dampak Lingkungan (*Environmental Impact*)

### **1.5.2 Landasan Konseptual**

#### 1. Lingkungan

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup didefinisikan sebagai suatu kesatuan ruang yang mencakup unsur-unsur fisik dan biologis, seperti benda, energi, kondisi alam, serta makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya. Definisi ini menekankan bahwa lingkungan hidup bukan hanya terdiri dari komponen alamiah, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas dan interaksi manusia di dalamnya. Dengan demikian, lingkungan hidup merupakan sistem yang kompleks dan saling terkait, yang memerlukan pengelolaan secara terpadu untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutannya (KHLK, 2024).

Lingkungan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Ia berfungsi sebagai ruang tempat tinggal, sumber penghidupan, dan sistem yang memiliki karakteristik serta fungsi spesifik. Setiap komponen dalam lingkungan hidup saling berinteraksi dan membentuk hubungan timbal balik yang kompleks. Peran makhluk hidup, khususnya manusia, dalam lingkungan ini sangat menonjol karena manusia tidak hanya bergantung pada lingkungan, tetapi juga secara aktif mengubah dan mengelolanya. Kompleksitas peran manusia mencerminkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan hidup (Warsito, 2017).

Komponen lingkungan hidup secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor abiotik dan faktor biotik. Faktor abiotik mencakup unsur-unsur non-hayati seperti tanah, air, udara, suhu, dan kondisi cuaca, yang berperan sebagai penopang kehidupan. Sementara itu, faktor biotik terdiri dari makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia, yang berinteraksi secara dinamis dengan komponen abiotik dalam membentuk ekosistem.

Selain itu, lingkungan hidup juga dapat dibedakan berdasarkan asal-usul pembentukannya, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam merupakan bagian dari lingkungan yang terbentuk secara alami melalui proses geologis dan ekologis, serta diyakini sebagai ciptaan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Contoh lingkungan alam meliputi sungai, hutan, tanah, udara, dan vegetasi alami. Sebaliknya, lingkungan buatan adalah hasil rekayasa dan aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan. Contohnya meliputi infrastruktur seperti jalan, jembatan, bangunan, serta ruang terbuka hijau seperti taman kota (Sari, D.P., & Aji, 2019).

## 2. Masyarakat

Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan sosial. Dalam bahasa Inggris, istilah

"*society*" mencerminkan adanya interaksi sosial, dinamika perubahan, serta rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Secara etimologis, kata "masyarakat" berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti teman, dan dari bahasa Arab *syaraka*, yang mengandung makna turut serta atau berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat merupakan entitas sosial yang terbentuk melalui partisipasi aktif dan hubungan timbal balik antar individu. (Solimun, 2018).

Masyarakat juga dapat dipandang sebagai struktur sosial yang mengalami dinamika, termasuk ketegangan dan tekanan yang muncul akibat perbedaan kepentingan atau pertentangan antar kelompok, terutama dalam aspek ekonomi. Menurut Emile Durkheim (dalam Taneja, 1984) masyarakat adalah entitas yang nyata dan memiliki eksistensi mandiri, tidak bergantung pada individu-individu yang menjadi bagiannya. Ia menekankan bahwa masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan, dan membentuk sistem kehidupan bersama yang terorganisir (Durkheim, 1984).

### 3. Pengelolaan Sampah

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan mengenai sampah yang menjadi isu umum di Indonesia. Sampah adalah limbah padat yang dapat merusak lingkungan dan berasal dari aktivitas manusia. Sampah didefinisikan sebagai barang yang merupakan sisa dari kegiatan manusia, tidak bisa dipakai lagi, tidak disukai, dan tidak diperlukan karena sudah tidak memiliki manfaat lagi (Nangong, 2020).

Cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah sampah adalah dengan menerapkan prinsip 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. *Reduce* artinya mengurangi penggunaan dan pembelian plastik, terutama barang yang hanya dipakai sekali. *Reuse* adalah menggunakan kembali barang yang sama dengan fungsi berbeda, seperti memanfaatkan plastik untuk membuat

seni atau karya tangan. Sedangkan Recycle adalah proses mendaur ulang sampah plastik menjadi barang-barang baru (Purnomo, 2016).

#### 4. Ecobrick

Ecobrick adalah botol plastik yang diisi dengan sampah plastik, sehingga botol tersebut menjadi sangat keras dan padat. Ecobrick bisa digunakan sebagai solusi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi sampah plastik menjadi barang yang berguna. Keuntungan menggunakan ecobrick adalah bisa digunakan sebagai bahan untuk membuat perabot, dekorasi, dan bahan konstruksi (Yusiyaka, Y., & Yanti, 2021).

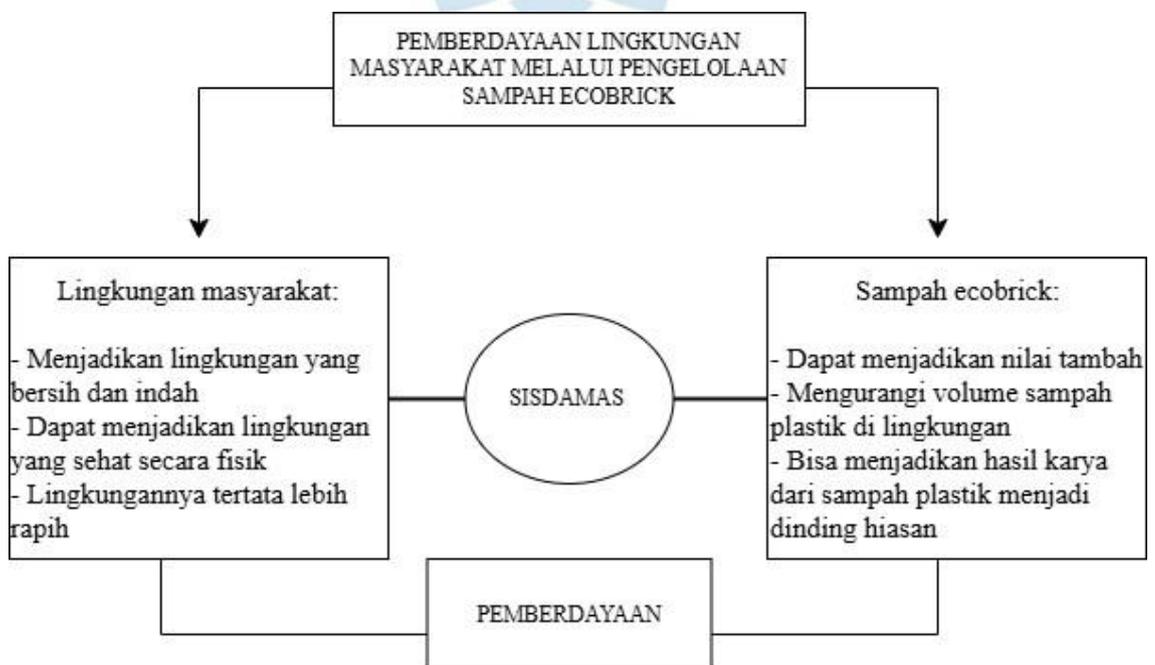
Untuk membuat ecobrick perlu dilakukan beberapa tahapan (Pratiwi, R., & Setiawan, 2020). Berikut adalah tahapan membuat ecobrick:

1. Siapkan botol plastik bekas yang sudah dicuci dan dikeringkan. Pastikan botol tidak tercampur dengan bahan lain seperti benang, kertas, atau sisa makanan;
2. Kumpulkan sampah plastik yang bisa digunakan seperti kemasan deterjen, kantung plastik, bungkus makanan ringan, dan sejenisnya. Sampah tersebut dicuci terlebih dahulu;
3. Siapkan tongkat panjang atau alat bantu lainnya yang dapat digunakan untuk mendorong membantu memadatkan sampah plastik ke dalam botol secara efisien;
4. Potong sampah plastik menjadi bagian-bagian kecil menggunakan gunting agar mudah dimasukkan dan tampilan ecobrick menjadi rapi dan menarik. Masukkan potongan plastik ke dalam botol secara bertahap, padatkan menggunakan tongkat agar isi botol benar-benar penuh dan padat.
5. Dorong sampah plastik dengan tongkat hingga terasa padat di dalam botol.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang menjadi landasan utama penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis ecobrick. Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan mengurangi limbah sampah plastik, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan lingkungan. Ecobrick berfungsi sebagai media edukatif dan solusi kreatif yang menghasilkan lingkungan yang bersih, sehat, serta bernilai tambah ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat), yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif, transformatif, dan berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, diharapkan tercipta rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan.



*Gambar 1.1 Kerangka Konseptual*

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gandok RW 02, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kampung Gandok RW 02 dipilih karena wilayah tersebut terdapat banyak sampah plastik yang bisa ditemukan. Masyarakat mulai mengolah sampah tersebut dengan cara inovatif yaitu menjadi ecobrick. Adanya praktik ecobrick di lokasi ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat mulai berkembang, serta menunjukkan kemungkinan sampah bisa dimanfaatkan sebagai alternatif dalam mengelola limbah rumah tangga.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Menurut Hormon, Paradigma penelitian merupakan landasan berpikir yang mencerminkan cara seseorang memahami, menilai, dan merespons realitas. Paradigma berperan penting dalam menentukan metode penelitian serta pendekatan ontologis dan epistemologis yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi terhadap dunia sosial, berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang dibentuk oleh masyarakat (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018). Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif dan kontekstual, bukan sebagai sesuatu yang bersifat absolut. Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris dibangun dari pengalaman dan persepsi kelompok generasi milenial sebagai subjek utama.

Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu dari beragam paradigma sosial yang memandang bahwa kebenaran atau realitas sosial sejatinya merupakan hasil konstruksi dari interaksi dalam lingkungan sosial kita. Kebenaran yang kita pahami bersifat relatif, karena persepsi terhadap realitas tersebut dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Inilah yang kemudian dikenal sebagai konsep multi realitas. Paradigma ini secara tegas menekankan bahwa

pengalaman dan pemikiran seseorang terhadap suatu fenomena tidak dapat digeneralisasi atau disamakan begitu saja, sebab perbedaan pengalamanhiduplah yang membentuk keragaman pola pikir dan cara pandang masing-masing individu (RedeJuniver, 2022).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses pembentukan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ecobrick. Dalam pendekatan SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat), fokus utamanya terletak pada penguatan kapasitas masyarakat melalui proses yang partisipatif dan berkelanjutan. Sisdamas tidak hanya melihat masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam pembangunan. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh aspek keberlanjutan serta tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi elemen kunci dalam memastikan efektivitas dan dampak jangka panjang dari program pemberdayaan.

Dalam pendekatan SISDAMAS terdapat empat tahapan atau langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Sosialisasi awal, rebug warga, dan refleksi sosial. Pada tahap ini, akan melakukan pendekatan awal kepada masyarakat untuk mengenal lebih dekat potensi dan permasalahan yang ada di tempat tersebut.
2. Tahap kedua: Pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Hasil dari pemetaan ini akan menjadi dasar dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Tahap ketiga: Perencanaan partisipatif dan sinergi program. Pada tahap ini akan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan program kerja. Tujuannya adalah agar program yang dilaksanakan dapat benar-benar bermanfaat dan berkelanjutan.

4. Tahap keempat: Pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi. Setelah program ini dilaksanakan, proses selanjutnya akan melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan atau program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi objek kajian. Sementara itu, aspek analitis berfungsi untuk menafsirkan, memahami, dan membandingkan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008), penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Sementara itu, Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan persoalan-persoalan kemanusiaan. (Sidiq, U., & Choiri, 2019) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan strategi pencarian makna yang mencakup pemahaman terhadap konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena secara alami dan holistik. Penelitian ini mengutamakan kualitas data, menggunakan berbagai metode, dan disajikan dalam bentuk naratif ilmiah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan dan pengolahan data yang menggunakan narasi atau bahasa verbal untuk menjelaskan makna dari fenomena sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menafsirkan dan memahami setiap gejala sosial yang diamati.

Oleh karena itu, penguasaan teori menjadi hal yang esensial agar peneliti mampu mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

Tujuan penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam konteks SISDAMAS adalah untuk menggali secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ecobrick yang berlangsung secara partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menjadikan pendekatan Sisdamas sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini berupaya memahami dinamika sosial yang muncul, peran strategis aktor lokal seperti Karang Taruna, serta bagaimana masyarakat membentuk dan memaknai isu lingkungan dalam konteks keseharian mereka. Melalui eksplorasi tersebut, diharapkan dapat dirumuskan suatu model pemberdayaan yang relevan dengan kondisi lokal, aplikatif dalam praktik, dan mampu mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih mandiri dan berkesadaran lingkungan.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber utama. Data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk kata-kata, cerita, atau penjelasan lisan yang menggambarkan fenomena mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Jenis data ini membantu memahami lebih dalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, yaitu proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis ecobrick.

Data kualitatif dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan, yaitu wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung kepada individu-individu yang memiliki ketertarikan dan pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian, seperti anggota Karang Taruna, ketua RW 02, dan masyarakat lainnya.

Jenis-jenis data yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Data mengenai kegiatan Karang Taruna di Kampung Gandok RW 02, termasuk peran dan keterlibatan mereka dalam program pengelolaan sampah.
- b) Data mengenai hasil kegiatan pengelolaan sampah ecobrick, mulai dari proses pelaksanaannya, perubahan perilaku masyarakat, hingga dampaknya terhadap lingkungan dan perekonomian warga.

Dengan memakai data kualitatif tersebut, peneliti berusaha memahami secara utuh dinamika pemberdayaan masyarakat, berdasarkan pengalaman dan pendapat para pelaku di lapangan.

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data mengenai kegiatan komunitas Karang Taruna mengenai pengelolaan sampah ecobrick maka data yang didapatkan sebagai berikut:

### a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui pendekatan empiris. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan, yaitu masyarakat yang terlibat atau memiliki pengetahuan relevan terhadap objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan persepsi para informan, sehingga menghasilkan data yang bersifat aktual dan kontekstual.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah interaksi langsung dengan partisipan atau objek penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Lingkungan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Ecobrick Kp. Gandok

RW 02, wawancara dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Teknik

wawancara yang digunakan bersifat terstruktur, di mana peneliti telah merumuskan secara jelas tujuan informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti telah menyusun instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang dirancang secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan relevansi data yang dikumpulkan.

#### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur jurnal perihal permasalahan yang di bahas. Pemilihan jurnal dimaksud agar dapat menjadi dasar kerangka pemikiran dalam proses penelitian lapangan untuk kemudian melengkapi hasil dari penelitian.

### **1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

#### 1. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis memainkan peran penting dalam mendapatkan data yang relevan. Informan merupakan sumber utama data dalam penelitian, dan mereka memiliki berbagai informasi yang dapat memberikan wawasan. Informan tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, tetapi juga aktif memilih cara dan sudut pandang dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya. Penentuan serta penggunaan informan utama dan informan tambahan harus dilakukan agar dapat memperoleh penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Selain itu, agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, informan dapat dipilih berdasarkan peran mereka yang berbeda, sehingga memungkinkan akses ke informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2008).

Penulis memilih beberapa informan untuk diminta data beberapa jawaban mengenai pemberdayaan lingkungan melalui RT, RW, serta komunitas Karang Taruna dalam pengelolaan sampah ecobrick Kp. Gandok RW 02, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

## 2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik informan penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif. Ia menjelaskan bahwa: “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya, adalah memilih orang yang dianggap paling mengetahui tentang topik yang kita teliti, atau orang yang memiliki otoritas sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.”

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam pelaksanaan penelitian, karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam memperoleh informasi yang valid dan relevan. Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan mencakup beberapa metode, antara lain observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data. Masing-masing teknik tersebut dipilih secara strategis untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

### a) Observasi

Observasi artinya suatu kegiatan pengumpulan informasi objektif yang dilakukan melalui pengamatan dan fakta-fakta yang ada dan mempertimbangkan korelasi antara aspek dalam data tersebut. Menggunakan metode observasi, peneliti dapat langsung ke lapangan untuk mengobservasi, mempelajari, mencatat statistik mengenai Pemberdayaan Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Ecobrick Kp. Gandok RW 02 yang kemudian disusun secara sistematis.

### b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui komunikasi tatap muka antara peneliti dan responden, yang

bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini dilaksanakan dalam bentuk dialog tatap muka, baik dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur maupun secara bebas, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis secara aktif mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pihak terkait secara lisan, serta mencermati dan merekam informasi yang disampaikan oleh narasumber secara langsung guna memperoleh data yang autentik dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan kepada Bapak Wahyu selaku ketua Rw 02, Bapak Boing selaku ketua RT 01, dan Aa Doni selaku ketua Karang Taruna unit 02. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif tentang penerapan metodologi Riset Aksi SISDAMAS.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti arsip, surat-menyurat, catatan harian, data administratif masyarakat terkait pembayaran iuran sampah, serta pengumuman yang berkaitan dengan isu pengelolaan sampah dan sejenisnya. Karakteristik utama dari jenis data ini adalah sifatnya yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan memahami peristiwa atau kebijakan yang telah berlangsung di masa lampau secara lebih mendalam dan kontekstual. Dokumentasi yang dilakukan dengan mencari data dan dokumentasi mengenai agenda kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kp. Gandok RW 02.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi melalui dinamika interaksi kelompok partisipan. Berbeda dari metode pengumpulan data lainnya,

FGD memiliki karakteristik khas sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan bersumber dari eksplorasi proses komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi selama diskusi berlangsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap beragam perspektif, pengalaman, dan pemahaman para informan secara lebih mendalam melalui dialog yang terstruktur namun fleksibel. (Lehoux et al., 2006).

FGD ini bertujuan untuk mengulas lebih komprehensif terkait strategi, manajemen dan teknologi pengelolaan sampah. Teknik penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi survei lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, serta kajian literatur. Survei lapangan dilakukan sebagai metode observasional untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi aktual di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memahami secara langsung fenomena yang sedang berlangsung. FGD difokuskan pada isu pengelolaan sampah di Kampung Gandok RW 02, dengan melibatkan partisipan yang relevan dalam diskusi kelompok terarah. Wawancara terbuka dilaksanakan bersama Ketua RW 02 Kecamatan Lembang guna menggali informasi mendalam terkait dinamika sosial dan kebijakan lokal. Adapun populasi penelitian ini berasal dari organisasi kepemudaan Karang Taruna yang aktif berkontribusi di wilayah tersebut.

##### 5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), realitas dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks dan berubah-ubah, sehingga keabsahan data tidak dapat diukur secara tetap atau berulang. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan informasi. (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan metode penggabungan berbagai jenis data dan sumber yang tersedia. Sementara itu, (Wijaya, 2018) menekankan bahwa triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari beragam sumber, menggunakan berbagai teknik, dan pada waktu yang berbeda. Salah satu bentuknya adalah triangulasi sumber, yaitu upaya menguji kredibilitas data dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, arsip, dan dokumen pendukung lainnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengolah data mentah menjadi informasi yang bernilai dan relevan dalam konteks penelitian. Analisis data merupakan proses menanggapi, menyusun, memilah, dan mengolah data secara sistematis sehingga menghasilkan struktur informasi yang bermakna. Oleh karena itu, dalam proses analisis, penting untuk memperhatikan ketepatan langkah, konsistensi metode, serta relevansi data terhadap tujuan penelitian.

Informasi yang dihasilkan dari proses ini menjadi dasar yang penting dalam merancang strategi pembangunan lingkungan sekitar yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Secara umum, tahapan-tahapan dalam analisis data meliputi langkah-langkah berikut:

##### a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan untuk difokuskan pada poin-poin utama. Caranya dengan mengorganisasikan data mentah yang dikumpulkan dari lapangan, seperti hasil wawancara dan observasi, menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat ringkasan, mengelompokkan data ke dalam pola tertentu, atau menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Preece, J., & Shneiderman, 2005).

##### b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian penting dalam penelitian karena membantu mengorganisasikan dan menyusun secara rapi informasi yang telah dikumpulkan. Penyajian yang tepat memudahkan pembaca memahami isi penelitian, dan juga membantu peneliti menemukan pola, hubungan, dan tren dalam data. Hasilnya, proses analisis dan penarikan kesimpulan menjadi lebih jelas dan akurat (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Data yang didapat dari observasi, wawancara, dokumen, atau cara lainnya harus disusun sesuai jenis penelitian yang dilakukan. Jika data sudah cukup dan bisa menjawab permasalahan serta tujuan penelitian, maka data tersebut perlu disajikan dengan jelas dan mudah dipahami. Bentuk penyajian bisa berupa tabel, gambar, atau penjelasan dalam bentuk narasi, tergantung jenis data dan kebutuhan untuk menganalisisnya.

c) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dilakukan agar data yang dikumpulkan itu benar, konsisten, dan sesuai dengan tujuan serta pertanyaan penelitian. Tahapan ini dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari fase awal pengumpulan data hingga tahap analisis, agar hasil yang diperoleh bisa dipercaya. Setelah data dianggap sudah cukup atau mencapai titik jenuh, peneliti mulai menyusun kesimpulan. Kesimpulan tidak hanya sekadar merangkum data, tetapi juga menjelaskan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi di lapangan, termasuk hubungan antar temuan dan kaitannya dengan teori. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibuat berdasarkan analisis upaya penguatan kapasitas masyarakat dilaksanakan melalui implementasi program pengelolaan limbah berbasis ecobrick, dengan memperhatikan partisipasi warga serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang muncul selama program berlangsung.